

PROTOTYPE PERPUSTAKAAN RAMAH ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ISLAM BALESARI KABUPATEN MAGELANG: *BEST PRACTICE*

Child-Friendly Library's Prototype in Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Balesari Magelang Regency: Best Practice

Dicki Agus Nugroho dan Sri Haryati

Universitas Tidar

Jalan Kapten Suparman No. 39, Potrobangsari, Magelang Utara 56116

Telp. (0293) 364113, Faks. (0293) 362438

E-mail: dicki@untidar.ac.id; sriharyati@untidar.ac.id

Diajukan: 19 September 2017; Diterima: 27 Oktober 2017

ABSTRAK

Perpustakaan sekolah di Indonesia umumnya belum berkembang dan kondisinya memprihatinkan sehingga fungsi perpustakaan belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini terjadi pula di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Islam Balesari, Windusari, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Berdasarkan masalah tersebut, perlu adanya Program Membangun Prototipe Perpustakaan Ramah Anak. Program ini diadopsi dari Perpustakaan Sekolah Room To Read dan berbagai literatur. Pengkajian ini menjelaskan enam tahap pembangunan perpustakaan ramah anak, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) hasil pelaksanaan, (4) monitoring dan evaluasi, (5) dampak pelaksanaan, dan (6) perubahan sebagai akibat pelaksanaan program. Melalui enam tahap tersebut berhasil dibangun Perpustakaan Ramah Anak di MI Al-Islam Balesari, yang memiliki ruang perpustakaan yang nyaman dan area membaca. Melalui program tersebut juga dilakukan aktivitas pembiasaan membaca, pelayanan jasa sirkulasi, penataan buku pada rak, dan terciptanya kesadaran kepala sekolah dan guru terhadap peran perpustakaan di sekolah. Program ini perlu disebarluaskan karena masih banyak perpustakaan sekolah dasar yang membutuhkan pendampingan dalam pengembangan perpustakaan. Hasil kajian ini dapat diadopsi untuk membangun perpustakaan ramah anak di sekolah dasar lainnya.

Kata kunci: *Pendampingan, perpustakaan ramah anak, pengabdian, perpustakaan sekolah, pengembangan perpustakaan, prototipe*

ABSTRACT

Development of school libraries in Indonesia is still difficult to move forward, stagnant, and even cause concern. It causes an impact to the function of library which make it does not work properly. This is happened in Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Balesari, Windusari, Magelang regency, Central Java. Although, it is located in Java, it does not guarantee about the quality of library. Based on the problem above, we create Prototype of Child Friendly Library. This program

is adapted from School Library of Room To Read and various sources of literature. In this research, the writer aims to explain six stages: (1) planning, (2) implementation, (3) results of implementation, (4) monitoring & evaluation system, (5) the impacts of the implementation, and (6) a result of the implementation. The results of this research is the creation of Child Friendly Library Model. The Child Friendly Library Model consists of new library space, reading area, reading habit activity, circulation service, book arrangement on the shelf and the creation of awareness to the importance role of libraries in schools. The program in this research needs to be delivered because there are school libraries need assistance to development school libraries. This research is worthy to be adopted to build a child-friendly library.

Keywords: *Mentoring, child-friendly library, dedication, school library, development library, prototype*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia masih tergolong rendah. Tercatat lebih dari separuh dari jumlah MI memiliki nilai akreditasi C (cukup), tidak sampai sepersepuluh (8,8%) memiliki nilai akreditasi A (sangat baik), dan sisanya mendapat nilai akreditasi B (baik) (Sukarno 2016). Padahal pendidikan berperan penting dalam membentuk kecerdasan dan karakter siswa. Bahkan tokoh dunia dari Afrika Selatan, Nelson Mandela, pernah berujar bahwa melalui pendidikanlah kita mampu mengubah dunia (Kompas 2013).

Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pengembangan perpustakaan. Sudarsono (2015) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah idealnya menempati posisi sentral dalam lembaga pendidikan. Hal senada diungkapkan oleh

Napitupulu dalam Kompas (2017), bahwa hadirnya perpustakaan sekolah menjadi bagian penting pada abad ke-21 karena perpustakaan mampu membiasakan budaya membaca sebagai perwujudan budaya bangsa yang melekat dalam diri siswa. Namun, dari total sekolah dasar di Indonesia yang berjumlah 147.000 (BPS 2015), masih banyak yang membutuhkan pendampingan dalam pengembangan perpustakaan.

Madrasah Ibtida'iyah Al-Islam di Balesari, Windusari Kabupaten Magelang, yang menjadi fokus kajian, mempunyai perpustakaan yang tidak berkembang, baik koleksi maupun pemanfaatannya. Kondisi perpustakaan jauh dari standar perpustakaan sekolah. Ruang perpustakaan bergabung dengan ruang kelas dan tidak ada ruang bagi siswa untuk membaca koleksi. Koleksi yang ada hampir tidak pernah tersentuh dan aktivitas peminjaman buku telah terhenti sejak belasan tahun lalu. Dengan demikian, praktis tidak ada aktivitas di perpustakaan sehingga siswa tidak dapat menikmati layanan perpustakaan sekolah. Kondisi ini diperparah oleh tidak adanya petugas yang mengelola perpustakaan.

Berdasarkan kondisi perpustakaan Madrasah Ibtida'iyah tersebut, Universitas Tidar di Magelang melalui kegiatan pengabdian melaksanakan Program Membangun Prototipe Perpustakaan Ramah Anak dengan tujuan meningkatkan kualitas perpustakaan sekolah. Program tersebut diadopsi dari Perpustakaan Sekolah *Room To Read* dan berbagai sumber literatur. Sebagaimana pepatah bahwa "pengalaman adalah guru terbaik", proses pembangunan perpustakaan ramah anak tersebut tentunya memiliki nilai pengetahuan yang perlu disebarluaskan dan jika mungkin dapat diterapkan di sekolah yang lain. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan perpustakaan ramah anak di MI Al-Islam Balesari, Magelang.

METODE

Pengkajian dilaksanakan pada Agustus 2017 berdasarkan *best practice* pada Program Pengabdian Universitas Tidar yang dilakukan pada April sampai Juli 2017. Metode *best practice* memaparkan langkah-langkah terbaik dalam upaya memperoleh keluaran yang mendekati standar. Menurut Titik dalam Hadna (2016), ada enam tahap dalam metode *best practice*, yaitu (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan program, (3) hasil pelaksanaan program, (4) monitoring dan evaluasi program, (5) dampak pelaksanaan program, dan (6) perubahan sebagai akibat pelaksanaan program.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan selama proses pelaksanaan program. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik tidak terstruktur terhadap Kepala Madrasah, pengelola perpustakaan, dan petugas layanan sirkulasi. Data yang dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

The International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) sebagai asosiasi internasional di bidang perpustakaan pernah mengeluarkan Manifesto Perpustakaan Sekolah. Salah satu isinya adalah adanya fasilitasi sekolah dalam pengembangan kemampuan profesionalitas berkesinambungan bagi pustakawan untuk mencapai standar perpustakaan sekolah yang profesional (Sudarsono 2015). Berkaitan dengan hal tersebut, Universitas Tidar melakukan pendampingan dalam pengembangan perpustakaan ramah anak dan meningkatkan kemampuan pengelola perpustakaan. *Best Practice* dalam membangun prototipe perpustakaan ramah anak meliputi enam langkah penting sebagai berikut.

Perencanaan Program

Langkah pertama dalam program ini adalah penyusunan rencana program pengabdian. Dalam program ini, tenaga pendidik di lingkungan Universitas Tidar berperan sebagai perencana, sedangkan tenaga kependidikan, arsiparis, laborat, dan pustakawan di universitas tersebut bertindak sebagai pelaksana. Program dikelola oleh LPPM-PMP Universitas Tidar yang setiap awal tahun melakukan seleksi terhadap proposal kegiatan pengabdian.

Perencanaan program meliputi tiga aspek, yaitu (1) pengkajian lokasi, membuat proposal dan menyusun anggota kelompok, (2) studi pustaka dan penyusunan pedoman tentang standar perpustakaan ramah anak, dan (3) menyusun rencana anggaran belanja dan jadwal pelaksanaan (Tabel 1). Dalam tahap perencanaan ini, standar perpustakaan ramah anak dari Perpustakaan Sekolah *Room To Read* dirangkum menjadi konsep standar Perpustakaan Ramah Anak MI Al-Islam.

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program sesuai jadwal yang direncanakan terdiri atas lima tahap. *Pertama*, melakukan sosialisasi

Tabel 1. Rencana jadwal pelaksanaan program membangun perpustakaan ramah anak.

Langkah/hari	Kegiatan
Langkah pertama	
Hari ke-1	Assessment dan penyusunan proposal
Langkah kedua	
Hari ke-1	Sosialisasi program dan diskusi pembagian rincian pekerjaan
Hari ke-2	Pembelian bahan dan material
Hari ke-3	Pengerjaan pemasangan gambar dinding
Hari ke-4	Pengerjaan pengecatan dinding
Hari ke-5	Pengerjaan pembuatan rak buku dan meja baca serta pemasangan karpet
Hari ke-6	Pendampingan penataan desain perpustakaan ramah anak
Hari ke-7	Pendampingan pembuatan struktur organisasi, peraturan perpustakaan dan otomasi perpustakaan serta layanan sirkulasi
Selama program	Penggalangan donasi buku dan seleksi koleksi
Langkah ketiga	
Hari ke-1	Pelaporan kepada LPPM-PMP Universitas Tidar

dan membagikan rincian pekerjaan program perpustakaan MI Al-Islam kepada kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Tujuan sosialisasi adalah untuk menentukan prioritas fasilitas yang perlu diperbarui dan materi kompetensi *hard skill* kepustakawanan yang perlu diberikan kepada pengelola perpustakaan MI Al-Islam. Tujuan membagikan rincian pekerjaan adalah untuk menciptakan rasa kepemilikan dari pihak sekolah melalui kontribusi pihak sekolah dalam membangun perpustakaan. Dengan kata lain, pihak sekolah bukan hanya menerima hibah, tetapi juga ikut dalam proses pengembangan perpustakaan.

Tim Universitas Tidar bersama pihak sekolah membuat kesepakatan prioritas fasilitas dan peningkatan kompetensi pengelola perpustakaan. Kesepakatan tersebut meliputi (1) mengubah warna dinding dari yang semula putih menjadi lebih berwarna dan diberi gambar alam dan makhluk hidup sehingga memberikan kesan bersih, menarik, dan tidak membosankan; (2) memotong rak buku yang tidak terpakai menjadi meja baca sehingga menghemat biaya; (3) membuat rak buku baru yang dapat menampilkan sampul buku, bukan punggung buku seperti pada rak yang lama, sehingga siswa secara cepat dapat menemukan buku yang mereka inginkan; (4) penggunaan karpet pada area baca; (5) memberikan pelatihan dan pendampingan otomasi aplikasi perpustakaan *Senayan Library Management System (SLiMS)*; (6) memberikan materi perawatan perpustakaan melalui penyusunan peraturan perpustakaan; (7) memberikan materi pentingnya keberadaan pustakawan/petugas

perpustakaan melalui pembentukan struktur organisasi perpustakaan sekolah; (8) memberikan pendampingan dalam kegiatan pembiasaan membaca bagi siswa; serta (9) memberikan pendampingan layanan sirkulasi dan seleksi koleksi buku.

Kedua, penentuan pelaksana renovasi ruang perpustakaan oleh pihak sekolah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Tim Universitas Tidar. Biaya tenaga kerja dalam renovasi ini berasal dari pihak sekolah dengan tujuan untuk menciptakan rasa kepemilikan terhadap perpustakaan. Pada tahap ini, dilakukan diskusi di antara semua pihak yang terlibat untuk menentukan waktu pelaksanaan pekerjaan. Melalui diskusi ini, Tim dapat mengetahui kekurangan konsep dalam program, sementara pihak sekolah memperoleh ilmu pengembangan perpustakaan.

Ketiga, pendampingan dalam pengerjaan perbaikan ruang perpustakaan, meliputi pemasangan gambar pada dinding; pengecatan dinding, serta pembuatan rak dan meja baca. Pekerjaan pertama yang dilaksanakan ialah pemasangan gambar pada dinding, berupa *banner* dengan ukuran sesuai dengan luas dua sisi dinding. Gambar yang dipilih ialah tentang laut, termasuk hewan dan tanaman laut, sehingga menciptakan kesan hidup dan menarik. Dinding yang kosong dicat warna-warni berupa garis vertikal sehingga warna dinding tampak menarik.

Pembuatan rak buku yang dapat memperlihatkan sampul buku bertujuan agar siswa lebih mudah

menemukan buku yang mereka cari dibandingkan bila buku hanya terlihat bagian punggungnya. Dengan demikian, keberadaan rak tersebut dapat mempercepat layanan sirkulasi karena siswa dapat mengambil buku secara cepat. Rak model ini juga membuat siswa menjadi antusias saat melihat buku-buku dengan gambar sampul yang menarik bagi mereka.

Rak buku yang lama ukurannya terlalu tinggi sehingga siswa sulit menjangkau buku yang ada di baris rak paling atas. Oleh karena itu, satu baris rak paling atas dipotong dan dijadikan meja baca sehingga efisien dari segi waktu pengerjaan dan biaya. Penggunaan karpet di ruang baca merupakan inisiatif dari kepala sekolah untuk memberikan kenyamanan kepada siswa saat berada di area baca. Inisiatif ini merupakan salah satu bukti bahwa pihak sekolah mempunyai rasa memiliki terhadap perpustakaan.

Keempat, penciptaan kebiasaan membaca pada siswa. Ketersediaan buku di perpustakaan menjadi syarat dalam menciptakan kebiasaan membaca di perpustakaan. Siswa yang terbiasa membaca dapat lebih mudah memahami bacaan dibandingkan dengan yang jarang membaca. Siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal ujian tertulis bukan karena tidak bisa membaca, melainkan sulit memahami kalimat dalam soal. Ketidakmampuan siswa dalam memahami kalimat pada soal disinyalir karena siswa tidak terbiasa membaca. Oleh karena itu, perpustakaan perlu menyediakan koleksi buku cerita bergambar sesuai dengan acuan *Room To Read* (2015) yang disebut penjenjangan buku. Buku pelajaran juga dikoleksi, namun diletakkan pada rak yang terpisah.

Koleksi buku cerita bergambar diperoleh dengan cara menyortir koleksi lama yang masih layak baca dan melalui donasi buku. Berdasarkan panduan penjenjangan buku dari *Room To Read*, buku yang layak baca untuk perpustakaan ramah anak harus memenuhi syarat enam level buku cerita. Metode enam level buku cerita dari *Room To Read* ini mampu menciptakan kebiasaan membaca. Buku-buku tersebut didominasi oleh buku cerita bergambar. Buku-buku dikategorikan berdasarkan kesukaran dan kompleksitas teksnya. Setidaknya ada empat kriteria dasar dalam mengategorikan buku menurut *Room To Read*, yaitu (1) jumlah kata dalam satu kalimat; (2) jumlah kalimat dalam satu halaman; (3) kerumitan cerita; dan (4) ukuran ilustrasi di tiap halaman (*Room To Read* 2015). Penetapan jenjang buku dapat dilihat pada Lampiran 1.

Kelima, memberikan pelatihan dan pendampingan tentang (1) pentingnya merawat perpustakaan melalui

pembuatan peraturan perpustakaan, (2) pentingnya keberadaan pengelola perpustakaan/pustakawan melalui pembuatan struktur organisasi, (3) katalogisasi dengan menerapkan aplikasi perpustakaan SLiMS, (4) layanan sirkulasi untuk mengelola peminjaman dan pengembalian buku, dan (5) melakukan praktik membaca di perpustakaan. Selanjutnya sekolah menerapkan program wajib membaca bagi siswa sebelum masuk kelas.

Hasil Pelaksanaan Program

Hasil dari pelaksanaan program adalah terwujudnya perpustakaan MI Al-Islam Balesari yang sesuai dengan standar perpustakaan sekolah (Gambar 1 dan 2). Perpustakaan berada di lantai dua berdekatan dengan mushola. Walaupun perpustakaan belum memiliki pintu, kondisi ini justru memberi kesan ruang perpustakaan menjadi lebih luas dari ukuran sebenarnya, yakni 3,6 m x 4,3 m. Semula, dinding hanya dicat dengan satu warna, kini bernuansa meriah dengan aneka warna menghiasi dinding (Gambar 3), dilengkapi dengan gambar yang memberikan kesan hidup dan menarik. Selain itu, terdapat area membaca lesehan dengan meja baca berkapasitas 10 anak. Ruang perpustakaan yang berbentuk persegi panjang ini mampu menampung satu rak lama dan satu rak baru tanpa mengurangi kenyamanan area membaca.

Perpustakaan memiliki struktur organisasi dan peraturan sehingga pengelola perpustakaan dapat melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan jabatannya. Berdasarkan struktur organisasi, kini ada petugas layanan sirkulasi sehingga peminjaman buku menjadi aktif lagi. Siswa dapat meminjam buku selama tujuh hari dan sesudah itu wajib mengembalikannya. Proses peminjaman dan pengembalian buku ini dicatat sendiri oleh siswa di buku sirkulasi dengan pengawasan dari pengelola perpustakaan.

Petugas katalogisasi bertugas melakukan katalogisasi bahan pustaka menggunakan aplikasi SLiMS. Tujuan penggunaan aplikasi SLiMS adalah untuk mempermudah pengelolaan koleksi sehingga petugas dapat melakukan pelaporan secara cepat. Untuk perawatan koleksi perpustakaan, dibuat peraturan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Peraturan ini fokus kepada upaya memperpanjang usia buku melalui perawatan sehingga buku tidak mudah rusak (Gambar 4).

Koleksi buku cerita di perpustakaan ramah anak merupakan koleksi utama untuk membiasakan anak membaca buku (Gambar 5 dan 6). Meskipun koleksi



Gambar 1. Kondisi perpustakaan sebelum program.



Gambar 2. Tata letak perpustakaan ramah anak.



Gambar 3. Warna dinding warna-warni lebih menarik.



Gambar 4. Pelatihan pentingnya perpustakaan dan metode merawat perpustakaan.



Gambar 5. Model rak yang dapat menampilkan sampul buku dan koleksi buku cerita.



Gambar 6. Praktik mengajak siswa membaca buku.

bukan menjadi daya tarik pertama bagi siswa untuk datang ke perpustakaan, koleksi menjadi daya tarik utama bagi siswa untuk terus membaca buku. Jika area baca telah penuh oleh siswa yang membaca buku, kepala sekolah membolehkan siswa memanfaatkan mushola sebagai area baca saat tidak ada aktivitas ibadah. Alternatif yang dilakukan kepala sekolah ini merupakan salah satu tujuan dari program ini, yaitu menciptakan rasa kepemilikan sekolah terhadap perpustakaan.

Monitoring dan Evaluasi Program

Setiap pelaksanaan pekerjaan oleh pihak sekolah mendapat pengawasan dari Tim Universitas Tidar untuk memastikan program berjalan sesuai dengan rencana. Setelah program dilaksanakan, dilakukan evaluasi dalam rangka perbaikan program bila akan diterapkan di tempat lain.

Evaluasi ini bermanfaat bagi pihak sekolah jika ada materi yang terlewatkan sehingga dapat segera dilaksanakan. Pihak sekolah juga dapat mengetahui estimasi biaya untuk penambahan fasilitas perpustakaan karena mendapatkan rancangan konsep dalam program ini. Hasil pelaksanaan program diberikan kepada pihak sekolah secara terbuka sehingga pihak sekolah dapat melakukan perbaikan secara mandiri. Saat program berakhir, monitoring tetap bisa dilaksanakan tanpa harus melalui tatap muka. Pihak sekolah dapat berkomunikasi dengan tim Universitas Tidar melalui jejaring sosial

(whatsapp) atau telepon dalam upaya penyempurnaan program.

Dampak Pelaksanaan Program

Program pengembangan prototipe perpustakaan ramah anak memiliki dampak positif bagi kedua belah pihak, baik Universitas Tidar maupun pihak sekolah. Dengan keberadaan perpustakaan, pihak sekolah memiliki ruang perpustakaan yang dapat dimanfaatkan dalam proses kegiatan belajar-mengajar dan meningkatkan nilai akreditasi sekolah. Bagi siswa, keberadaan perpustakaan yang nyaman dan hadirnya bahan bacaan mampu menciptakan kebiasaan membaca bagi mereka. Pengelola perpustakaan mendapatkan pengetahuan baru di bidang perpustakaan untuk meningkatkan karir mereka.

Perubahan sebagai Akibat Pelaksanaan Program

Program ini membawa perubahan yang cukup signifikan bagi perpustakaan MI Al-Islam Balesari. Keberadaan perpustakaan menciptakan perbedaan yang mencolok antara sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Keberadaan perpustakaan ramah anak memberikan nuansa baru bagi pihak sekolah. Perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan program membangun perpustakaan ramah anak di MI Al-Islam Balesari dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah melalui program pendampingan perpustakaan ramah anak.

Aspek	Sebelum program	Sesudah program
Ruang	Kurang nyaman, menyatu dengan kelas	Memiliki area sendiri yang terpisah dengan kelas. Lebih nyaman dengan desain ruang dan tata letak yang menarik.
Meja baca	Tidak ada	Ada
Temu kembali koleksi di rak	Tidak mudah temu kembali	Lebih mudah temu kembali karena sampul buku terlihat dengan mudah.
Area baca	Tidak ada	Ada dengan model lesehan beralas karpet.
Katalogisasi	Tidak ada	Ada, menggunakan aplikasi SLiMS.
Peraturan perpustakaan	Tidak ada	Ada, bertujuan merawat fasilitas perpustakaan dan koleksi.
Struktur organisasi	Tidak ada	Ada, sebagai pengelola perpustakaan.
Layanan sirkulasi	Tidak ada	Ada, dengan pencatatan manual oleh siswa dengan pengawasan guru.
Aktivitas pembiasaan membaca	Tidak ada	Ada, guru mengajak siswa membaca sebelum masuk kelas.
Koleksi	Tidak layak	Layak baca dan menggunakan penjenjangan buku oleh <i>Room To Read</i> .

KESIMPULAN

Kehadiran Program Membangun Prototipe Perpustakaan Ramah Anak di MI Al-Islam dapat membantu sekolah dalam meningkatkan standar kualitas perpustakaan. Hasil kegiatan ini dapat menjadi contoh atau pedoman bagi sekolah lain dalam membangun perpustakaan ramah anak. Diharapkan hasil kajian ini dapat memicu diskusi berkelanjutan tentang pengembangan perpustakaan ramah anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Jumlah Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1810/> [20 Agustus 2017].
- Hadna, I.N. 2016. Manajemen Mahasiswa Part-Time: Best Practice Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pustakaloka* 8(6): 71–92. <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/download/452/373>. [16 Agustus 2017].
- Kompas. 2013. 10 Pelajaran hidup berharga dari Nelson Mandela. <http://lifestyle.kompas.com/read/2013/12/06/1219107/10.Pelajaran.Hidup.Berharga.dari.Nelson.Mandela> [16 Agustus 2017].
- Kompas. 2017. Sekolah didorong hidupkan perpustakaan. <https://kompas.id/baca/dikbud/2017/08/07/sekolah-didorong-hidupkan-perpustakaan/> [16 Agustus 2017].
- Room To Read. 2015. *Scaling Positive Impact: Establishing Libraries and Publishing Children's Books with Partners in Indonesia*. Jakarta: ProVisi Education.
- Sudarsono, B. 2015. Perpustakaan sekolah: Suatu keniscayaan dalam penyelenggaraan pendidikan formal. *Jurnal Acara Pustaka* 1(2): 80–93.
- Sukarno. 2016. *IbM Universitas Tidar 2016 bagi Masyarakat Desa Balesari melalui Program Pendampingan Optimalisasi Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah*. Magelang: Universitas Tidar.

Lampiran 1. Penjenjangan buku berdasarkan Room To Read (2015).

Jenjang	Kerumitan kata dan kalimat	Jumlah rata-rata kalimat per halaman	Jumlah rata-rata kata per kalimat	Topik yang sesuai	Ilustrasi
Kumbang (Merah)	Sangat sederhana: Kata-kata tunggal Frasa Contoh: Semut hitam Semut pelan	0-1 (1-2)	1-3 (0-7)	Konsep-konsep sederhana. Mungkin tidak punya alur cerita yang jelas. Bisa mencantumkan gambar benda/tindakan yang tidak asing.	Sedikitnya 90% (80%) dari halaman. Ilustrasi memberikan bantuan langsung dan berarti bagi teks. Sederhana, jernih, tidak kacau.
Ikan (Biru)	Kalimat-kalimat sederhana Tanda baca sederhana, biasanya hanya berupa titik Biasanya berkalimat lengkap Contoh: Semut itu berwarna hitam. Semut itu jalan	1-3 (2-3)	1-5 (5-10)	Konsep-konsep sederhana Situasi-situasi yang tidak asing. Mungkin tidak punya alur cerita yang jelas. Bisa mempertimbangkan topik-topik berminat tinggi bagi para pembaca yang lebih dewasa yang mungkin kemampuan bacanya baru di jenjang ini.	Sedikitnya 80% halaman ilustrasi secara langsung membantu makna teks
Burung (Hijau)	Kalimat sederhana, semakin panjang. Tanda baca semakin beragam, biasanya berupa titik, koma, tanda kutip. Contoh: Semut itu berjalan pelan. Dia punya dua sobat yang sama pelannya.	3-6	2-4 (7-10)	Konsep-konsep yang asing atau tidak asing mulai meluaskan dunia anak. Rangkaian peristiwa sederhana dalam cerita. Alur cerita sederhana. Bisa mempertimbangkan topik-topik berminat tinggi bagi para pembaca yang lebih dewasa yang mungkin kemampuan bacanya baru di jenjang ini.	Sedikitnya 80% halaman. Ilustrasi membantu makna, tapi tidak segamblang jenjang 1 dan 2
Rusa (Cokelat)	Kalimat-kalimat sederhana dan majemuk setara. Kata-kata dan pranata kalimat jadi lebih rumit Contoh: Semut hitam itu punya dua sobat, yang larinya sangat lambat. Tapi dialah semut yang baik hati.	5-8 (6-12)	4-6 (7-12)	Semakin banyak teman dan topik baru. Bisa memperkenalkan konsep-konsep abstrak.	Sedikitnya 70% halaman. Ilustrasi memberikan lebih sedikit petunjuk dan makna terhadap teks.
Singa (Kuning)	Terdapat beberapa kalimat dan paragraf yang rumit. Contoh: Dahulu kala, si semut hitam, yang suka sekali makan es krim, punya dua sobat.	6-10 (12-20)	5-8 (tanpa batas)	Alur cerita lebih canggih, ada banyak peristiwa atau ada satu peristiwa yang berkelanjutan. Bisa mencakup konsep dan gagasan abstrak	Sedikitnya 60% halaman. Ilustrasi membantu konsep cerita, bukan semata-mata rinciannya saja.

Lampiran 1.(lanjutan).

Jenjang	Kerumitan kata dan kalimat	Jumlah rata-rata kalimat per halaman	Jumlah rata-rata kata per kalimat	Topik yang sesuai	Ilustrasi
	Kedua sobatnya bisa lari lambat, tapi dia malah semakin lambat larinya. Dialah semut yang paling lambat lari!			Bisa jadi ada kecoh di akhir cerita (cerita lebih sukar ditebak). Boleh ada gaya bahasa kiasan.	
Gajah (abu-abu)	Kisaran kerumitan kata, pranata kalimat, tanda baca, dan bahasa yang lebih luas, tapi tetap ditujukan untuk pembaca belia.	Bebas (halaman boleh dipenuhi teks)	Bebas	Tidak ada batasan tapi tetap sesuai untuk anak-anak	Boleh tidak ada ilustrasi.